

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI SEKOLAH DASAR

(KAJIAN KONSEPTUAL)

Tuti Marlina

Dosen, STAI Al Fithrah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

tmarlina123@gmail.com

Abstrak : Pandemi memaksa kalangan pendidik untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang semula hanya tatap muka berubah menjadi daring. Hal inilah yang kemudian memunculkan berbagai problem sehingga perlu menerapkan pembelajaran campuran (*blended learning*). Agar pendidikan sesuai dengan tujuannya, maka dalam proses pembelajaran perlu menanamkan pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun sebuah konsep pendidikan karakter berbasis model *blended learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi literatur dengan hasilnya berbentuk konseptual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis model *blended learning* dilakukan dengan cara memodifikasi perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) menjadi berbasis karakter. Adapun dalam pelaksanaan pembelajarannya guru perlu mengimplementasikan berbagai teknik mengajar, metode dan media pembelajaran berbasis karakter dan dilaksanakan secara kombinasi (daring-luring). Adapun teknik mengajar yang dimaksud adalah *Live Event* (Pembelajaran Tatap Muka), *Self-Paced Learning* (Pembelajaran Mandiri), *Collaboration* (Kolaborasi), *Assessment* (Penilaian Atau Pengukuran Hasil Belajar), *Performance Support Materials* (Dukungan Bahan Belajar), Menyaring Informasi Penting dari Internet. Sedangkan pada metode pembelajaran terdiri dari: *Live In*, Keteladanan, Keaktifan Siswa (*Inquiry Learning*), Pencarian Bersama (*Information Search*), Penemuan (*Discovery Learning*). Serta media pembelajaran yang terdiri dari perangkat lunak (*Web, Video Streaming, Audio dan Media Sosial*) dan perangkat keras (*CD, Smartphone, Komputer, Laptop, LCD, Alat Praktikum, dll*).

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Model Pembelajaran, *Blended Learning*

Abstract : The pandemic has forced educators to adapt to new habits in carrying out the learning process. Learning that was originally only face-to-face

has turned into online. This is what then raises various problems so it is necessary to apply *blended learning*. In order for education to be in accordance with its objectives, in the learning process it is necessary to instill character education. The purpose of this study is to build a concept of character education based on a *blended learning model*. The research method used is a qualitative study of literature with conceptual results. The results of this study indicate that the implementation of character education based on the *blended learning* is carried out by modifying the learning tools (syllabus and lesson plans) to be character-based. As for the implementation of learning, teachers need to implement various teaching techniques, methods and learning media based on character and implemented in combination (online-offline). The teaching techniques in question are *Live Events* (Face-to-Face Learning), *Self-Paced Learning* (Independent Learning), *Collaboration* (Collaboration), *Assessment* (Assessment or Measurement of Learning Outcomes), *Performance Support Materials* (Support Learning Materials), Filtering Important Information from Internet. While the learning method consists of: *Live In*, Exemplary, Student Activity (*Inquiry Learning*), Joint Search (*Information Search*), Discovery (*Discovery Learning*). As well as learning media consisting of software (*Web, Streaming Video, Audio and Social Media*) and hardware (CD, *Smartphone, Computer, Laptop, LCD, Practicum Equipment, etc.*).

Keywords: Character Education, Learning Models, *Blended Learning*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memaksa setiap orang beradaptasi dengan kebiasaan baru, termasuk dalam proses belajar mengajar di sekolah. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan Direktorat Sekolah Dasar dalam beradaptasi dengan pandemi Covid-19 untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia yang lebih baik. Salah satunya dengan mempersiapkan digitalisasi sekolah.¹

Salah satu program digitalisasi sekolah yang sangat terlihat perubahannya adalah digitalisasi pembelajaran. Kegiatan digitalisasi pembelajaran untuk mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah dengan melaksanakan pembelajaran daring (dalam jaringan). Hal ini dilaksanakan sesuai dengan keputusan para menteri atas larangan melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) pada pendidikan yang berada di daerah zona ora-

¹ <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/strategi-pendidikan-menuju-era-pasca-pandemi>

nye dan merah.²

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran daring atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), ditemukan beberapa dampak negative yang timbul, diantaranya adalah banyak anak didik yang tidak bisa menyerap mata pelajaran dengan baik dikarenakan belum terbiasa mengikuti pembelajaran daring menggunakan aplikasi zoom. Temuan lainnya yaitu hubungan batin antara anak didik dengan guru menjadi dingin karena mereka tidak pernah saling sapa dan bertatap muka selama satu tahun.³ Dengan adanya dampak tersebut kemudian pemerintah meminimalisir dampak negatif dari pembelajaran daring dengan memberlakukan kegiatan tatap muka terbatas.⁴

Sesuai dengan peraturan yang telah disepakati dan ditetapkan oleh beberapa menteri tersebut maka perlu adanya model pembelajaran yang sesuai. Adapun salah satu model pembelajaran yang menerapkan dan mengkombinasikan sistem pembelajaran di dalam kelas (tatap muka) dengan sistem pembelajaran online (daring) adalah model pembelajaran *Blended Learning*. Adapun tujuan dari model *Blended Learning* sendiri yakni memungkinkan setiap penggunaannya untuk semakin *grow up* atau berkembang serta memajukan kompetensi yang dimilikinya.⁵ Sejalan dengan hal itu terdapat penelitian pendukung yang menyatakan bahwa program *Blended Learning* memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta menurunkan tingkat putus sekolah dibanding dengan pembelajaran yang sepenuhnya *online*.⁶

² Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>

³ Dampak Negatif Satu Tahun PJJ, Dorongan Pembelajaran Tatap Muka Menguat, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/dampak-negatif-satu-tahun-pjj-dorongan-pembelajaran-tatap-muka-menguat>

⁴ Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/Kb/2021 Nomor 384 Tahun 2021 Nomor HK.01.08.Menkes/4242/2021 Nomor 440-717 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19)

⁵ Ibnu Aji Pamungkas dan Wasis D. Dwiyoogo, *Blended Learning* Sebagai Pembelajaran Alternatif Di Era New Normal Pandemi Covid-19, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi: Inovasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Era Baru, hal.1

⁶ Charles D. Dziuban, Joel L. Hartman, Patsy D. Moskal, “*Blended Learning*”, EDUCASE:Center for Applied Research (Research Bulletin),

Pada pelaksanaan pembelajaran, model bukanlah satu-satunya hal yang dianggap penting dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang juga perlu mendapat perhatian lebih adalah memberikan penguatan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik kedalam pembelajarannya.⁷ Implementasi pendidikan karakter kedalam pembelajaran begitu penting, sehingga Presiden Joko Widodo menetapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai salah satu program utamanya yang masuk dalam Nawacita Presiden Joko Widodo yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁸

Secara konseptual, pendidikan karakter sendiri memiliki banyak konsep. Salah satu konsep yang paling populer adalah konsep pendidikan karakter yang diungkap oleh Thomas Lickona. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁹

Atas dasar kebermanfaatannya pendidikan karakter dalam pendidikan dengan dilandasi pada peraturan yang menetapkannya untuk diterapkan serta dengan kondisi baru yang dialami pada pendidikan, terutama pada proses pembelajaran yang menuntut untuk dilaksanakannya kegiatan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) Terbatas melalui model pembelajaran *Blended Learning*, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan konsep pembelajaran yang sesuai dan terarah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam.¹⁰ Sedangkan bentuknya adalah penelitian konseptual, dimana

Volume 2004, Issue 7 March 30 2004.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal

⁸ Syahrul Fatriansah, "Lima Aktivitas Pendidikan Karakter Di Sekolah" LPMP Provinsi Lampung:5-02-202, diakses melalui: <https://lpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/lima-aktivitas-pendidikan-karakter-di-sekolah>

⁹ Ibid.,

¹⁰ Arifin, Z. "Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru"

input dari penelitian konseptual berupa permasalahan praktis yang terjadi pada topik yang akan dibahas, teori yang berkaitan dengan permasalahan, dan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan.¹¹ Sehingga pada penelitian ini peneliti menggali informasi melalui penelitian yang telah dilakukan sampai menemukan konsep pendidikan karakter dengan model pembelajaran *blended learning*.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan *systematic literature review* (SLR). SLR sebagai sebuah proses yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan dan mengumpulkan literature yang berkaitan dengan variable tertentu.¹² Pengumpulan data pada SLR menggunakan *secondary level analysis*, yakni dengan menyatukan berbagai temuan-temuan dari berbagai literature yang ditentukan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.¹³ Adapun sumber data yang digunakan adalah melalui berbagai artikel ilmiah yang telah diterbitkan maksimal 5 tahun terakhir, yakni antara tahun 2017-2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kertajaya dalam Silitonga, karakter adalah suatu ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang atau suatu benda. Sedangkan menurut Yaumi karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap individu yang ditunjukkan kepada individu lainnya melalui suatu tindakan. Adapun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Yaumi yaitu usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Menurut Kemendiknas Pendidikan Karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah menjadi kebiasaannya¹⁴

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah

(Bandung:Remaja Rosda Karya, 2014), hlm 29

¹¹ Swanson, R.A., & Chermak, T.J “*Theory Building in Applied Disciplines*”. Berrett-Koehler, hal.53

¹² Davis J., Mengersen, K., Bennett, S., & Mazerolle, L, Viewing Systematic Review and Meta-Analysis in Social Research Through Different Lenses *SpringerPlus*, 3(511), hal.1-9

¹³ Newman & Gough, 2020, h.4

¹⁴ Adistia Oktafiani Rusmana, Penerapan Pendidikan Karakter Di SD, *Jurnal Eduscience* Volume 4 Nomor 2, Februari 2019

mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.¹⁵

Pengembangan Pendidikan karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.¹⁶

Menurut Junaidin dalam penelitiannya Susan Febriantina dkk, bahwa upaya penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara (Judiani, 2010), yaitu:¹⁷

Melalui Penerapan Nilai Karakter dalam Pelajaran

Pendidikan Karakter dapat diterapkan melalui penguatan kurikulum, yaitu sekolah dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, antara lain pada nilai religius dapat diterapkan melalui toleransi terhadap pelaksanaan ibadah/agama orang lain, berteman dengan siswa yang berbeda agamanya dengan kita. Nilai kejujuran, dapat diterapkan melalui tindakan

¹⁵ Fahrina Yustiasari Liri Wati, Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Mitra PGMI*, Vol.1 No.1

¹⁶ Susan Febriantina dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar" *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* Vol. 8 No.1 Juni 2021

¹⁷ Ibid.,

dan perbuatan yang sesuai dengan apa yang diucapkan, amanah terhadap tugas dan kepercayaan yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya. Nilai toleransi, dapat diterapkan melalui tugas kelompok dimana siswa belajar menghargai perbedaan dalam kelompok, baik perbedaan karena agama, suku, pendapat, sikap, dan perilaku yang berbeda pada anggota kelompok.

Metode pencarian bersama lebih menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan guru dan siswa melalui diskusi

Pada bagian ini, guru atau tenaga pendidik, menerapkan pendidikan karakter melalui pemecahan kasus dan dilakukan dengan metode diskusi, hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan suatu kasus seperti menonton film dan menanyakan kepada siswa apa permasalahan pada film dan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut.

Metode siswa aktif menekankan pada metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan metode pembelajaran inquiry.

Metode pembelajaran inquiry adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa siswa dapat dilatih pendidikan karakternya dengan cara menganalisis suatu kasus atau masalah, siswa dibimbing atau diberikan pembelajaran yang memicu mereka untuk berpikir kritis (mengemukakan pendapat yang didasari dengan buktibukti atau sumber yang bisa memperkuat pendapat tersebut), selain itu siswa dibimbing untuk lebih percaya diri dengan mengemukakan hasil diskusinya atau tugas yang telah dikerjakan kepada teman-temannya di depan kelas.

Metode keteladanan menekankan pada pemberian contoh oleh guru maupun karyawan

Untuk menerapkan metode ini, tenaga pendidik dan staf sekolah serta masyarakat di lingkungan sekolah maupun di sekitar lingkungan sekolah harus berperilaku yang baik tidak berkata kasar, tidak berbuat jahat, karena peserta didik khususnya mereka yang masih di masa anak-anak, mereka akan mengikuti sikap dan perilaku orang yang sering bertemu dengannya atau orang yang sering dilihat olehnya. Apabila tenaga pendidik dan staf serta masyarakat yang berada disekitar sekolah tidak menjaga sikap dan perilaku dikhawatirkan anak-anak

melihat dan mengikuti sikap dan perilaku yang tidak baik tersebut. Pada metode ini warga sekolah memiliki peran untuk membentuk karakter siswa yang baik dan sesuai dengan norma di masyarakat, warga sekolah (guru, karyawan/staf, dan warga sekitar lingkungan sekolah) bisa memberikan contoh kepada anak-anak/ siswa dengan melaksanakan ibadah secara berjamaah, menunjukkan rasa tolongmenolong dengan membantu sesama guru atau staf, menunjukkan rasa kasih sayang lewat merawat tanaman atau hewan yang ada di lingkungan sekolah.

Metode *live in* dilakukan dengan kegiatan terprogram yang dilakukan setiap hari dan juga kegiatan spontan seperti memberikan bantuan kepada korban bencana.

Hal ini bisa dilakukan oleh tenaga pendidik bersama peserta didik seperti mengumpulkan barang-barang masih layak pakai untuk orang yang membutuhkan, belajar dan bermain bersama teman-teman yang menjadi korban bencana, melakukan belajar di luar kelas seperti seminggu sekali diadakan senam bersama dan kerja bakti membersihkan sekolah.

Menurut hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Adha, bahwa karakter yang dapat diperkuat melalui metode *blended learning* adalah:¹⁸

Memperkuat karakter keberanian mengungkapkan pendapat secara ilmiah (dalam ruang lingkup *open classroom climate*)

Memperkuat karakter inisiatif diri untuk lebih kreatif di dalam pengerjaan tugas dan lain-lain,

Memperkuat karakter kemandirian dan tanggungjawab diri individu.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewa Made, bahwa hal pertama yang perlu dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke penerapan *blended learning* adalah menyusun silabus dan RPP berbasis karakter. Guru perlu mengembangkan atau menambah indikator pembelajaran dalam penyusunan silabus dan RPP. Guru menentukan nilai-nilai karakter terlebih dahulu, kemudian dikembangkan atau ditambah menjadi indikator pembelajaran berda-

¹⁸ Dayu Rika Perdana & Muhammad Mona Adha, Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 8 No 2 Oktober 2020

sarkan konsep belajar secara blended learning. Kedua indikator tadi merupakan perwujudan pendidikan karakter religious dan integritas dalam nuansa blended learning.¹⁹

Penentuan bahan ajar juga perlu diperhatikan. Bahan ajar yang dikembangkan setidaknya memunculkan nilai manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam hal ini adalah menjadi pemandu untuk melatih siswa menyaring segala jenis informasi yang diperolehnya dari internet. Bahan ajar juga dapat berupa hal-hal yang identik dengan kultur Indonesia. Sehingga dapat mengembangkan karakter nasionalis secara bersamaan. Pemilihan media pembelajaran juga tidak kalah penting.

Sementara itu pengembangan RPP berbasis karakter dilakukan melalui modifikasi kegiatan pembelajaran yang mengacu ada konsep *blended learning*. Untuk memunculkan pendidikan karakter dapat dirancang kegiatan berdoa bersama pada awal dan akhir pembelajaran. Kegiatan berdoa harus dilakukan saat kegiatan tatap muka maupun daring. Uraian kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan *nurturan effect* yang dihasilkan. *Nurturan effect* yang dimaksud adalah nilai karakter yang tercermin pada perilaku siswa. Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, kegiatan pembelajaran *online* harus mengarahkan peserta didik pada penemuan. Sehingga nilai karakter yang muncul adalah kemandirian dan integritas.²⁰

Menurut Wibowo dalam penelitiannya Dewa Made menyebutkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan serta menginternalisasi nilai atau karakter pada tahap pendahuluan. Cara tersebut antara lain: 1) datang tepat waktu (mengajarkan karakter disiplin), 2) mengucapkan salam ketika masuk kelas (mengajarkan sikap santun dan peduli), 3) berdoa sebelum belajar (mengajarkan sikap religious), 4) mengecek kehadiran siswa (mengajarkan karakter disiplin dan rajin), 5) mendoakan peserta didik yang sedang berhalangan hadir (mengajarkan karakter religious dan peduli), 6) mengaitkan materi atau kompetensi yang akan dipelajari kepada manfaat yang diperoleh pada kehidupan.²¹

¹⁹ Dewa Made Dwicki Putra Nugraha, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar, *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jayapangus Press ISSN 2615-0891 (E) Vol. 3 No. 3 (2020)

²⁰ Ibid.,

²¹ Ibid.,

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinita Rosalinda Dewi dkk, bahwa perencanaan pendidikan karakter diawali dari perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa perencanaan pendidikan karakter mandiri ini telah disiapkan dalam perangkat pembelajaran, seperti prota, promes, silabus dan RPP. Dalam penyusunan silabus guru hanya menyebutkan berbagai kegiatan yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter. Sedangkan pada RPP guru memodifikasinya dengan menambahkan jenis karakter yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.²²

Menurut M.Carman dalam penelitiannya Nurliana Nasution menjelaskan ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan blended learning, yaitu:²³

Live Event (Pembelajaran Tatap Muka): Pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tetapi tempat berbeda. Pola pembelajaran langsung masih menjadi pola utama yang sering digunakan dosen dalam mengajar. Pola pembelajaran ini perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Self-Paced Learning (Pembelajaran Mandiri): Pembelajaran mandiri (self-paced learning) memungkinkan mahasiswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja secara daring (online). Adapun konten pembelajaran perlu dirancang khusus baik yang bersifat teks maupun multimedia, seperti: video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi semuanya. Selain itu, pembelajaran mandiri juga dapat dikemas dalam bentuk buku, via web, via mobile, streaming audio, maupun streaming video.

Collaboration (Kolaborasi). Kolaborasi dalam pembelajaran blended learning dengan mengkombinasikan kolaborasi antar dosen maupun kolaborasi antar mahasiswa. Kolaborasi ini dapat dikemas melalui perangkat-perangkat komunikasi, seperti forum, chatroom, diskusi, email, website, dan sebagainya. Dengan kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan konstruksi pengetahuan maupun keterampilan dengan adanya interaksi sosial dengan orang lain.

²² Rinita Rosalinda Dewi dkk. Pendidikan Karakter Mandiri Melalui *Blended Learning* di Sekolah Menengah Pertama, *urnal Eduksos* Vol. X, No. 1, Juni 2021

²³ Nurliana Nasution, dkk “*Buku Model: Blended Learning*” ... 37-39

Assessment (Penilaian atau Pengukuran Hasil Belajar) Penilaian (*assessment*) merupakan langkah penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kompetensi yang telah dikuasai oleh mahasiswa. Selain itu, penilaian juga bertujuan sebagai tindak lanjut dosen dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun dosen sebagai perancang pembelajaran harus mampu meramu kombinasi jenis *assessment* online dan offline baik yang bersifat tes maupun non tes.

Performance Support Materials (Dukungan Bahan Belajar) Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar akan menunjang kompetensi mahasiswa dalam menguasai suatu materi. Dalam pembelajaran dengan *blended learning* hendaknya dikemas dalam bentuk digital maupun cetak sehingga dapat diakses oleh peserta belajar baik secara offline maupun daring (*online*). Penggunaan bahan ajar yang dikemas secara daring (*online*) sebaiknya juga mendukung aplikasi pembelajaran daring (*online*).

Proses penyelenggaraan *blended learning* harus memperhatikan sarana prasarana, karakteristik mahasiswa, alokasi waktu, sumber belajar dan kendala. Sedangkan menurut Dwiyogo, komposisi *blended learning* yaitu :²⁴

50/50% artinya dari alokasi waktu yang disediakan 50% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 50% untuk kegiatan pembelajaran daring (*online*).

75/25% artinya alokasi waktu yang disediakan 75% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 25% untuk kegiatan pembelajaran daring (*online*).

25/75% artinya alokasi waktu yang disediakan 25% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 75% untuk kegiatan pembelajaran daring (*online*).

Pertimbangan menggunakan komposisi *blended learning* 50% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 50% untuk kegiatan pembelajaran daring (*online*), bergantung pada analisis kompetensi yang ingin dihasilkan, tujuan mata kuliah, karakteristik pebelajar, interaksi tatap muka (*face to face*), strategi penyampaian pembelajaran daring (*online*) atau kombinasi, karakteristik, lokasi pebelajar, karakteris-

²⁴Nurliana Nasution, dkk “*Buku Model: Blended Learning*”.... 49

tik dan kemampuan pengajar, dan sumber daya yang tersedia. Pertimbangan utama dalam merancang komposisi pembelajaran adalah penyediaan sumber belajar yang cocok untuk berbagai karakteristik mahasiswa agar dapat belajar lebih efektif, efisien, dan menarik. Dalam skenario pembelajaran, tentu saja harus memutuskan untuk tujuan mana-mana yang dilakukan dengan pembelajaran tatap muka (face to face) dan bagian mana yang daring (online).²⁵

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rinita dkk, bahwa perencanaan pendidikan karakter mandiri melalui blended learning diawali dari perencanaan pembelajaran. Dipersiapkan dalam perangkat pembelajaran seperti Prota, Promes, Silabus, dan RPP. Untuk perencanaan pembelajaran ini, peneliti memfokuskan untuk menganalisis silabus dan RPP yang dipersiapkan oleh guru dalam rangka mendukung pembelajaran berkarakter. Dalam penyusunan silabus, guru tidak menuliskan secara rinci karakter apa yang akan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, hanya menyebutkan berbagai kegiatan yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter. Sedangkan dalam RPP, guru telah melakukan modifikasi dengan menambahkan langsung jenis karakter yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran seperti karakter religius, rasa ingin tahu, tanggung jawab, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, mandiri, dan disiplin.²⁶

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Adha, mengungkapkan bahwasanya implementasi *blended learning* lebih fleksibel terhadap jadwal perkuliahan agar mahasiswa dapat menyeimbangkan kegiatan akademik dan non akademik. Terdapat nilai positif dari pelaksanaan pembelajaran dengan *blended learning* antara lain: belajar lebih efektif dan terukur, terfasilitasi dengan baik, efektifitas dari sisi pelaksanaan oleh fakultas, tidak membutuhkan biaya yang berlebihan, serta mudah diakses.²⁷

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewa Made bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru dan siswa perlu memilih bahan ajar dan media pembelajaran yang dapat menunjang karakter. Pena-

²⁵ Nurliana Nasution, dkk “*Buku Model: Blended Learning*” ... 50

²⁶ Rinita Rosalinda Dewi dkk. Pendidikan Karakter Mandiri ...

²⁷ Dayu Rika Perdana & Muhammad Mona Adha, Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 8 No 2 Oktober 2020

rapan blended learning mengisyaratkan pemanfaatan produk teknologi untuk menunjang pembelajaran. Produk-produk yang dimaksud seperti CD, smartphone, komputer, laptop, LCD, alat praktikum, dan lain-lain. Penentuan peralatan elektronik yang akan digunakan harus mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik. Sehingga, peralatan-peralatan tersebut menjadi media yang tepat guna dan membantu percepatan pemahaman peserta didik.²⁸

Sementara RPP yang telah berbasis karakter dimodifikasi untuk mengacu pada konsep *blended learning*. Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, kegiatan pembelajaran *online* harus mengarahkan peserta didik pada penemuan. Penemuan tersebut kemudian dirangkum dan dijadikan acuan dalam menjawab persoalan dalam pembelajaran²⁹

Pada tahap kegiatan pendahuluan yang mengintegrasikan kegiatan awal dengan karakter dilakukan pada pertemuan tatap muka maupun daring. Pada pertemuan secara daring peserta didik diajak untuk menjelajahi sumber belajar di internet lalu menyaring informasi-informasi penting bersama-sama. Dalam melakukan apersepsi, guru dapat memulainya dari contoh keberagaman bangsa Indonesia yang dapat diperoleh siswa di internet. Guru juga dapat memanfaatkan situs-situs mainstream seperti google, instagam, maupun youtube untuk saling mencari dan berbagi informasi penting. Guru pun harus memfasilitasi perbedaan pendapat maupun cara belajar siswa.³⁰

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinita Rosalinda Dewi dkk, bahwa perencanaan pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* diawali dari perencanaan pembelajaran. Untuk media pembelajaran guru menggunakan *platform* aplikasi seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, *youtube* sebagai sarana menafsirkan materi yang sedang atau akan siswa pelajari. Sedangkan sebagai instrument penilaian yang berbentuk *mutaba'ah* harian dapat menggunakan *platform google form*.³¹

²⁸ Dewa Made Dwicki Putra Nugraha, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar, *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jayapangus Press ISSN 2615-0891 (E) Vol. 3 No. 3 (2020)

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid

³¹ Rinita Rosalinda Dewi dkk. Pendidikan Karakter Mandiri Melalui *Blended Learning* di Sekolah Menengah Pertama, *urnal Edueksos* Vol. X, No. 1, Juni 2021

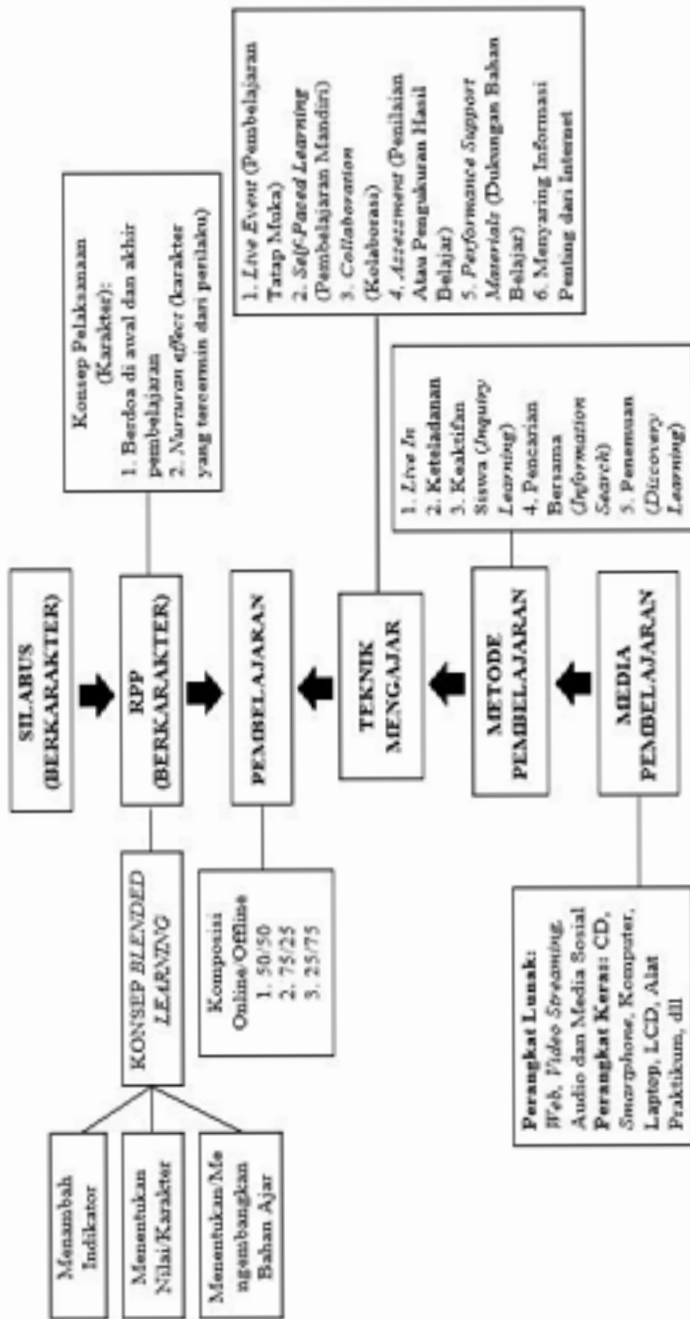
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Santi Karlina dan Aden Sudarman, bahwa guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa prota, promes, silabus, RPPH dan RPPM sebelum kegiatan pembelajaran aktif diterapkan. RPPH yang digunakan di kelas memuat tahapan model pembelajaran blended learning. Terdapat tahapan *seeking of information, acquisition of information dan synthesizing of knowledge* dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun tidak tertulis secara langsung sintaks blended learning, namun kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam RPPH merupakan bagian dari tahapan atau sintaks dari blended learning. RPPH yang dibuat didesain untuk rencana pembelajaran dari rumah atau online. Namun pengimplementasiannya dapat dilakukan secara online maupun tatap muka.³²

Adapun implementasi *Blended Learning* pada pendidikan karakter anak usia dini dengan cara, siswa dapat mengikuti pembelajaran online dengan mengakses materi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran sesuai dengan tema, dengan memasukkan pendidikan karakter anak salah satu yaitu kemandirian siswa, materi tersebut diberikan guru yang berasal dari aplikasi, seperti *Whatsapp, Zoom Meet, dan Google Meet*. Materi pembelajaran yang disampaikan melalui aplikasi tersebut disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.³³

Berbagai literature tersebut kemudian dibuatlah menjadi sebuah konsep pendidikan karakter berbasis model *blended learning*. Konsep ini dapat diimplementasikan untuk berbagai jenjang pendidikan, terutama untuk sekolah dasar. Adapaun konsep yang terbentuk adalah:

³² Santi Karlina dan Aden Sudarman “Implementasi *Blended Learning* pada Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid 19” *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Volum 5 Nomor 2, 2021), 5467

³³ Ibid



Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Model Blended Learning di Sekolah Dasar

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yakni, pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis model *blended learning* dilakukan dengan cara memodifikasi perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) menjadi berbasis karakter. Adapun dalam pelaksanaan pembelajarannya guru perlu mengimplementasikan berbagai teknik mengajar, metode dan media pembelajaran berbasis karakter dan dilaksanakan secara kombinasi (daring-luring). Adapun teknik mengajar yang dimaksud adalah *Live Event* (Pembelajaran Tatap Muka), *Self-Paced Learning* (Pembelajaran Mandiri), *Collaboration* (Kolaborasi), *Assessment* (Penilaian Atau Pengukuran Hasil Belajar), *Performance Support Materials* (Dukungan Bahan Belajar), Menyaring Informasi Penting dari Internet. Sedangkan pada metode pembelajaran terdiri dari: *Live In*, Keteladanan, Keaktifan Siswa (*Inquiry Learning*), Pencarian Bersama (*Information Search*), Penemuan (*Discovery Learning*). Serta media pembelajaran yang terdiri dari perangkat lunak (*Web, Video Streaming, Audio dan Media Sosial*) dan perangkat keras (CD, *Smartphone, Komputer, Laptop, LCD, Alat Praktikum, dll*).

SARAN

Adapun saran dari peneliti dalam pelaksanaan konsep pembelajaran pendidikan karakter berbasis model pembelajaran *blended learning* adalah:

Pendidik perlu menganalisis sarana dan prasarana, media, kesiapan guru, siswa dan wali siswa serta lingkungan belajar dalam melaksanakan konsep pembelajaran ini.

Dalam melaksanakan konsep ini, pendidik perlu melaksanakan evaluasi pembelajaran lebih lanjut untuk mengukur kesesuaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Perlu adanya penyesuaian konsep dengan kondisi riil dan kebutuhan lembaga.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait implementasi konsep terhadap suatu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Swanson, R. & Chermak, T.J “*Theory Building in Applied Disciplines*”. Berrett-Koehler,
- Dewi, Rinita Rosalinda dkk. Pendidikan Karakter Mandiri Melalui *Blended Learning* di Sekolah Menengah Pertama, *urnal Edueksos* Vol. X, No. 1, Juni 2021
- Dziuban, Charles D. Hartman, Joel L. Moskal, Patsy D. “*Blended Learning*”, *EDUCASE:Center for Applied Reasearch (Research Bulletin)*, Volume 2004, Issue 7 March 30 2004.
- Dampak Negatif Satu Tahun PJJ, Dorongan Pembelajaran Tatap Muka Menguat, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/dampak-negatif-satu-tahun-pjj-dorongan-pembelajaran-tatap-muka-menguat>
- Febriantina, Susan dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar” *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* Vol. 8 No.1 Juni 2021
- Fatriansah, Syahrul “Lima Aktivitas Pendidikan Karakter Di Sekolah” LPMP Provinsi Lampung:5-02-202, diakses melalui: <https://lpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/lima-aktivitas-pendidikan-karakter-di-sekolah>
- <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/strategi-pendidikan-menuju-era-pasca-pandemi>
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/Kb/2021 Nomor 384 Tahun 2021 Nomor HK.01.08.Menkes/4242/2021 Nomor 440-717 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran

ran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19)

Karlina, Santi dan Sudarman, Aden “Implementasi *Blended Learning* pada Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid 19” *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Volum 5 Nomor 2, 2021)

Mengersen, Davis J., K., S., Bennett, & L, Mazerolle, Viewing Systematic Review and Meta-Analysis in Social Research Through Different Lenses *SpringerPlus*, 3(511), hal.1-9

Nugraha, Dewa Made Dwicky Putra, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar”, *Cet-ta:Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jayapangus Press ISSN 2615-0891 (E) Vol. 3 No. 3 (2020)

Pamungkas, Ibnu Aji dan Dwiwogo, Wasis D. *Blended Learning* Sebagai Pembelajaran Alternatif Di Era New Normal Pandemi Covid-19, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi: Inovasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Era Baru, hal.1

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal

Perdana, Dayu Rika & Adha, Muhammad Mona Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Citizenship *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 8 No 2 Oktober 2020

Rusmana, Adistia Oktafiani Penerapan Pendidikan Karakter Di SD, *Jurnal Eduscience* Volume 4 Nomor 2, Februari 2019

Wati, Fahrina Yustiasari Liri Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Mitra PGMI*, Vol.1 No.1

Z. Arifin, “Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Bar” (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2014)